

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI PENANGKAR BENIH
PADI (*Oryza sativa* L.) DI KABUPATEN SIMALUNGUN**

TESIS

Oleh

**DEWI SARTIKA LAURENCIA BR MANURUNG
MAGISTER AGRIBISNIS
NPM. 151802022**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI PENANGKAR BENIH
PADI (*Oryza sativa* L.) DIKABUPATEN SIMALUNGUN**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agribisnis
dalam Program Studi Magister Agribisnis pada Program Pascasarjana
Universitas Medan Area

Oleh

**DEWI SARTIKA LAURENCIA BR MANURUNG
MAGISTER AGRIBISNIS
NPM. 151802022**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER AGRIBISNIS**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Analisis Pendapatan Petani Penangkar Benih Padi
(*Oryza sativa* L.) di Kabupaten Simalungun**

Nama : Dewi Sartika Manurung

NPM : 151802022

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. Siti Mardiana, M.Si

Mitra Musika, SP, M.Si

**Ketua Program Studi
Magister Agribisnis**

Direktur

Prof. Dr. Ir. Hj. Yusniar Lubis, M.MA

Prof. Dr. Ir. Retno Astuti K., MS

TELAH DIUJI PADA TANGGAL 07 OKTOBER 2017

Nama : Dewi Sartika Manurung

NPM : 151802022

Panitia Penguji Tesis:

Ketua : Dr. Ir. Syahbuddin Hasibuan, M.Si

Sekretaris : Ir. E. Harso Kardhinata, M.Sc

Pembimbing I : Dr. Ir. Siti Mardiana, M.Si

Pembimbing II : Mitra Mustika, SP, M.Si

Penguji Tamu : Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Juni 2017

MATERAI Rp. 6000

Dewi Sartika Laurencia Br. Manurung

A B S T R A K

ANALISIS PENDAPATAN PETANI PENANGKAR BENIH PADI (*Oryza sativa* L.) DI KABUPATEN SIMALUNGUN

N a m a : Dewi Sartika Laurencia Br Manurung
N I M : 151802022
Program : Magister Agribisnis
Pembimbing I : Dr. Ir. Siti Mardiana, M.Si
Pembimbing II : Mitra Musika, SP. M.Si

Penelitian ini berjudul analisis pendapatan petani penangkar benih padi (*Oryza sativa* L.) di Kabupaten Simalungun. Penelitian ini menganalisis tentang pendapatan petani penangkar benih padi di Kabupaten Simalungun. Bentuk penelitian ini analisa deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif dan pengolahan data statistik menggunakan bantuan program komputer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pendapatan petani penangkar benih padi binaan dan petani penangkar benih padi swadaya di Kabupaten Simalungun. Dari hasil uji t diperoleh bahwa pendapatan petani penangkar benih yang binaan lebih besar dibandingkan dengan petani penangkar benih yang swadaya. Hal ini dapat dilihat dengan biaya yang dipergunakan oleh petani penangkar benih padi binaan lebih sedikit bila dibandingkan dengan petani penangkar benih padi swadaya. Mulai dari benih yang akan diusahakan dan fasilitas penangkaran seperti gudang penyimpanan dan lantai jemur disubsidi oleh pemerintah. Sehingga petani penangkar benih padi binaan tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar.

Kata Kunci: Pendapatan, Penangkar Padi, Simalungun

A B S T R A C T

INCOME ANALYSIS OF RICE (*Oryza sativa* L.) SEED BREEDER FARMER IN KABUPATEN SIMALUNGUN

N a m e : Dewi Sartika Laurencia Br Manurung
N I M : 151802022
Program : Master of Agribusiness
Pembimbing I : Dr. Ir. Siti Mardiana, M.Si
Pembimbing II : Mitra Musika, SP. M.Si

This research was titled income analysis of rice (*Oryza sativa* L.) farmer seed breeder in Kabupaten Simalungun. This research was analyzed about the income of rice seed breeder farmer in Kabupaten Simalungun. The form of this research is using descriptive analysis with qualitative approach method and statistical data processing using computer program. The results showed that there was a difference between the income of breeders of rice seed breeder and farmer of rice seedlings in Kabupaten Simalungun. From the result of t-test, it is found that the income of farmer breeder of seeds that is built is bigger compared to the self-supporting seed breeders. This can be seen with the cost used by farmer breeder breeder seeds fewer if compared with farmer breeder of paddy seed rice self-help. Starting from the seeds to be cultivated and captive facilities such as storage warehouses and drying floors subsidized by the government. So farmers seed breeder seeds built not need to spend a large cost.

Keywords : Income, Seed breeder, Simalungun

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Dewi Sartika Laurencia Br Manurung lahir tanggal 03 Juni 1992 di Sumbul Pegagan Kab. Dairi, dari Ayah J. Manurung, dan Ibu T. Purba. Penulis merupakan anak ke-1 dari 4 bersaudara.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh penulis adalah:

1. Bersekolah di Sekolah Dasar Swt. Methodist – 2 Kisaran pada tahun 1998-2004.
2. Bersekolah di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 1 Kisaran tahun 2004 – 2007.
3. Bersekolah di Sekolah Menengah Atas RK. Budi Mulia Pematangsiantar tahun 2007-2010.
4. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan studi S1 di Fakultas Pertanian, Program Studi Agroekoteknologi, Universitas Sumatera Utara
5. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan studi S2 di Magister Agribisnis Universitas Medan Area

Jenjang pendidikan non formal yang pernah ditempuh penulis adalah

1. Fieldtrip Teknologi Benih di Balai Penelitian Tanaman Karet di Sei Putih tahun 2011.
2. Fieldtrip Dasar Perlindungan Tanaman Sub Hama di Perkebunan PT. Tolan Tiga dan Pabrik Kelapa Sawit Bukit Maradja di Kabupaten Simalungun tahun 2011.
3. Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PTPN IV Kebun Tonduhan Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun tahun 2013.

4. Seminar *Academic and Intellectual Discourse on Islamic Based Development at Unveristy Sains Malaysia* di Universitas Sains Malaysia tahun 2016
5. Seminar *Malaysia Agricultural Policy In The Era Of Asean Economic Community at UNIMAP Perlis* di Universitas Perlis tahun 2016
6. Workshop SPSS dan Kalkulator Statistika di Universitas Sumatera Utara tahun 2017

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sanjungkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “**ANALISIS PENDAPATAN PETANI PENANGKAR BENIH PADI (*Oryza sativa* L.) DI KABUPATEN SIMALUNGUN**”. Penulisan tesis ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Agribisnis pada Program Pascasarjana, Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Ir. Siti Mardiana, M.Si selaku Komisi Pembimbing I dan Ibu Mitra Musika, SP. M.Si selaku komisi Pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis untuk menyelesaikan Tesis dengan baik.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, Juni 2017

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ” **ANALISIS PENDAPATAN PETANI PENANGKAR BENIH PADI (*Oryza sativa* L.) DI KABUPATEN SIMALUNGUN**”

Dalam penyusunan Tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Unutuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. H.A. Ya’kub Matondang, MA.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS
3. Ketua Program Studi Magister Agribisnis, Dr. Ir. Yusniar Lubis, MMA.
4. Komisi Pembimbing Ibu Dr. Ir. Siti Mardiana, M.Si, dan Ibu Mitra Musika, SP. M.Si
5. Ayah J. Manurung, S.Pd dan Ibunda T. Purba, S.Pd, Adinda Niko Bonar H. Manurung, SE, Sri Ulina Manurung, Amd dan F. Vipriani Manurung serta semua saudara/keluarga.
6. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Medan Area Magister Agribisnis seangkatan 2015.
7. Seluruh staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Hipotesis Penelitian	8
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Manfaat Penelitian	8
1.6. Kerangka Pemikiran	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Klasifikasi Padi (<i>Oryza sativa</i> L.)	10
2.2. Benih Bersertifikat dan Kategori Benih Berdasarkan Kelasnya.....	11
2.3. Pengertian Usaha Tani Penangkar Benih	14
2.4. Pengertian Pendapatan Usahatani	18
2.5. Rasio Imbangan Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio)	20
2.6. Penelitian Terdahulu	21
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	25
3.2. Populasi dan Sampel	25
3.3. Jenis dan Sumber Data	26
3.4. Teknik Pengumpulan Data	26
3.5. Teknik Analisa Data	27
3.6. Analisis Perhitungan Pendapatan Petani	27
3.7. Defenisi	30
3.8. Batasan Operasional	31
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	32
4.2. Mekanisme Penyelenggaraan Sertifikasi Benih di Kabupaten Simalungun.....	33

4.3. Pendapatan Petani Penangkar Benih Padi di Kabupaten Simalungun.....	40
4.3.1. Kelompok Penangkar Benih Padi Binaan	
4.3.1.1. Biaya	40
4.3.1.2. Penerimaan	44
4.3.1.3. Pendapatan	45
4.3.2. Kelompok Penangkar Benih Padi Swadaya	
4.3.2.1. Biaya	46
4.3.2.2. Penerimaan	50
4.3.2.3. Pendapatan	51
4.4. Perbedaan Pendapatan Petani Penangkar Benih Padi Swadaya dan Penangkar Benih Padi Binaan di Kabupaten Simalungun	
4.4.1. Uji Normalitas	51
4.4.2. Uji Kesamaan Varian (Homogenitas) dengan Uji F	52
4.4.3. Uji Independent Sample T Test	53
4.5. Perbandingan Pembahasan dengan Penelitian Terdahulu	56

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	59
5.2. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel 1. Produksi Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011 – 2015.....	4
2. Tabel 2. Luas Panen, Produksi Padi Sawah dan Rata-rata Produksi Menurut Kecamatan di Kabupaten Simalungun Tahun 2015	5
3. Tabel 3. Data Kelompok Tani Penangkar Benih Padi di Kabupaten Simalungun	22
4. Tabel 4. Biaya Tetap Petani Penangkar Benih Padi Binaan 1 Musim Tanam	41
5. Tabel 5. Biaya Tak Tetap Petani Penangkar Benih Padi Binaan 1 Musim Tanam	44
6. Tabel 6. Penerimaan Petani Penangkar Benih Padi Binaan 1 Musim Tanam	45
7. Tabel 7. Pendapatan Petani Penangkar Benih Padi Binaan 1 Musim Tanam	46
8. Tabel 8. Biaya Tetap Petani Penangkar Benih Padi Swadaya 1 Musim Tanam	47
9. Tabel 9. Biaya Tidak Tetap Petani Penangkar Benih Padi Swadaya 1 Musim Tanam	49
10. Tabel 10. Penerimaan Petani Penangkar Benih Padi Swadaya 1 Musim Tanam	50
11. Tabel 11. Pendapatan Petani Penangkar Benih Padi Swadaya 1 Musim Tanam	51
12. Tabel 12. Hasil Uji Normalitas Pendapatan Petani Penangkar Benih Padi	52
13. Tabel 13. Hasil Uji F Pendapatan Petani Penangkar Benih Padi	53
14. Tabel 14. Hasil Uji t Pendapatan Petani Penangkar Benih Padi Swadaya dan Petani Penangkar Benih Padi Binaan	54

DAFTAR GRAFIK

Halaman

1. Grafik 1. Grafik Produksi Padi Sawah Sumatera Utara Tahun
2009 – 2015 2

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
1. Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran	9
2. Gambar 2. Skema Mekanisme Sertifikasi Benih	34

DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
1. Lampiran 1. Biaya.....	63
2. Lampiran 2. Penerimaan	65
3. Lampiran 3. Pendapatan.....	66
4. Lampiran 4. Hasil Uji Normalitas.....	67
5. Lampiran 5. Hasil Uji Keragaman Varian (Homogenitas) dan Uji T.....	68
6. Lampiran 6. Prosedur Operasional Sertifikasi dan Pelabelan Benih	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

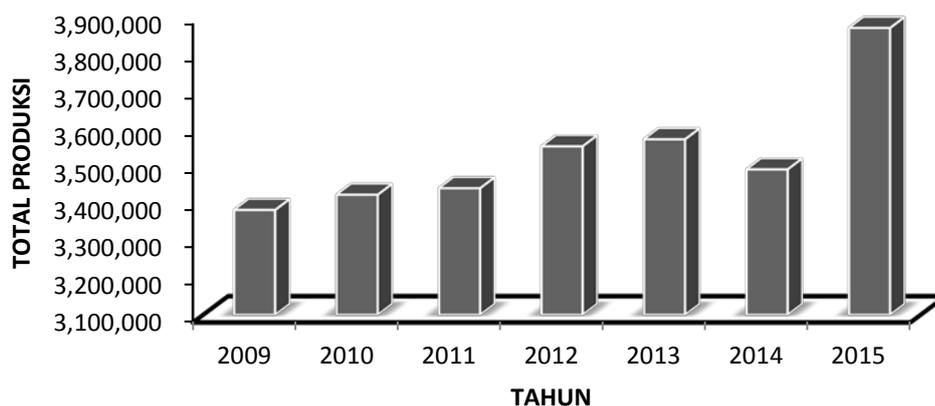
Provinsi Sumatera Utara memiliki peran penting bagi perekonomian wilayah dan nasional, terutama melalui peran industri makan dan minuman, industri logam, dan sektor perkebunan kelapa sawit, kopi dan kakao. Sumatera Utara juga merupakan penghasil pangan terbesar di luar Jawa untuk komoditas padi dan jagung.

Padi merupakan sumber makanan pokok penduduk Indonesia. Jumlah penduduk di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, permintaan beras semakin besar seiring dengan pertambahan jumlah penduduk di Indonesia. Untuk itu, diperlukan usaha serius untuk menjaga ketahanan pangan nasional maupun rumah tangga. Upaya peningkatan produksi padi untuk mempertahankan swasembada beras menghadapi berbagai masalah. Masalah tersebut berupa kendala fisik, biologis maupun sosial ekonomi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka pemerintah perlu mengambil kebijakan dalam pengembangan padi agar dapat mencapai hasil yang lebih baik. (Prasekti, 2015).

Pertanian menjadi sektor strategis pembangunan di Sumatera Utara karena potensi sumberdaya pertanian yang melimpah di wilayah ini. Potensi tersebut perlu dimanfaatkan dan dikembangkan untuk ketahanan pangan masyarakat Sumatera Utara. Sumber pangan lokal di Provinsi Sumatera Utara antara lain tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, perkebunan, dan perikanan. Perkembangan produksi padi di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2009 -

2015 dapat dilihat pada Grafik 1. Produksi padi di Sumatera Utara selama periode 2009 – 2015 rata-rata mengalami peningkatan yang cukup fluktuatif mencapai 3.850.143 ton. Peningkatan produksi ini disebabkan karena bertambahnya luas panen dan meningkatnya produktivitas. Kontribusi produksi padi di provinsi Sumatera Utara tahun 2015 sebesar 5,16 persen terhadap produksi padi nasional (Badan Pusat Statistik, 2016).

Produksi Padi Sawah Sumatera Utara Tahun 2009 - 2015



Gambar 1. Grafik Produksi Padi Sawah Sumatera Utara tahun 2009-2015
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Tercapainya kondisi ketahanan dan kemandirian pangan di Provinsi Sumatera Utara juga dipengaruhi adanya inovasi dan adopsi teknologi dalam pengembangan usaha tani tanaman pangan, usaha tani hortikultura, usaha peternakan, dan usaha perkebunan yang mampu memberikan dampak bagi peningkatan produksi dan produktivitas petani dan peternak. Pemerintah daerah mendorong peningkatan jumlah lahan pertanian dengan memfungsikan kembali lahan sawah untuk ditanam padi, jagung, dan kedelai sesuai dengan musimnya.

Ketersediaan lahan di Sumatera Utara cukup luas untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan produksi tanaman pertanian dan kebutuhan pangan lainnya. Upaya perluasan areal sawah sangat penting untuk mendukung ketahanan pangan karena kebutuhan produksi tanaman pangan khususnya padi terus meningkat sedangkan alih fungsi lahan cukup luas setiap tahunnya. Untuk mendukung ketahanan pangan di Sumatera Utara diperlukan pembukaan lahan pertanian dalam memenuhi target produksi tanaman pangan di tahun 2019 (Badan Pembangunan Nasional, 2015)

Salah satu strategi mencapai swasembada pangan adalah melalui penyediaan benih bermutu varietas unggul baru sesuai preferensi konsumen. Karena itu ketersediaan benih bermutu dengan jumlah yang cukup dan tepat waktu memegang peranan sangat penting. Melalui penggunaan benih bermutu, produktivitas tanaman akan meningkat, kualitas hasil juga meningkat. Keuntungan lainnya yakni biaya produksi menjadi murah, karena benih bermutu memiliki vigor yang tinggi dan lebih tahan terhadap deraan cuaca dan serangan hama penyakit. Penggunaan benih bermutu terbukti mampu memberikan andil dalam swasembada pangan. Pada tahun 1975, penggunaan benih bermutu masih di bawah 10 ribu ton dengan produksi padi di bawah 30 juta ton gabah kering giling (GKG). Namun pada tahun 2015, dengan penggunaan benih bermutu lebih dari 100 ribu ton, produksi padi terdongkrak hingga 70 juta ton GKG (Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2016).

Tabel 1. Produksi Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota (ton) Tahun 2011 – 2015

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Nias	51.597	30.645	20.177	12.422	32.874
Mandailing Natal	155.502	163.410	180.813	181.013	199.428
Tapanuli Selatan	146.181	147.787	144.524	153.734	161.999
Tapanuli Tengah	107.665	118.887	121.199	107.586	132.979
Tapanuli Utara	95.905	107.101	113.903	112.292	120.893
Toba Samosir	113.632	120.701	136.678	127.366	116.320
Labuhan Batu	103.894	98.055	121.715	112.510	116.320
Asahan	83.198	93.173	102.448	104.646	100.349
Simalungun	471.162	440.992	436.678	526.330	535.805
Dairi	62.641	71.124	80.953	81.980	91.861
Karo	79.738	95.477	87.118	88.831	104.668
Deli Serdang	445.598	446.055	448.479	423.060	423.083
Langkat	373.188	410.448	405.957	345.073	440.952
Nias Selatan	69.541	57.712	88.440	83.739	116.475
Humbang Hasundutan	85.582	86.190	85.943	83.327	82.833
Pakpak Bharat	11.952	14.226	10.536	10.729	10.587
Samosir	42.459	44.558	43.239	40.814	43.336
Serdang Bedagai	340.916	373.761	394.978	372.310	406.947
Batubara	160.374	176.642	181.590	173.840	188.729
Padang Lawas Utara	65.361	81.235	72.983	84.070	110.387
Padang Lawas	72.110	65.043	57.602	53.131	59.562
Labuhanbatu Selatan	2.642	2.828	2.982	2.958	3.987
Labuhanbatu Utara	152.999	156.403	92.494	86.595	102.586
Nias Utara	20.255	10.433	5.714	8.061	12.044
Nias Barat	10.776	10.106	6.126	5.643	10.269
Sibolga	-	-	-	-	-
Tanjungbalai	1.530	1.040	1.224	659	1.045
Pematangsiantar	24.423	22.037	19.638	16.736	26.778
Tebing Tinggi	4.702	3.888	3.683	3.774	3.350
Medan	13.020	16.199	17.098	14.771	14.233
Binjai	19.470	20.588	19.707	12.926	14.445
Padang Sidempuan	42.439	56.771	53.034	46.637	53.689
Gunung Sitoli	9.811	8.431	14.253	12.953	11.330
Sumatera Utara	3.440.262	3.552.373	3.571.141	3.490.516	3.868.880

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Perkembangan jumlah produksi padi menurut kabupaten / kota (ton) dapat dilihat pada Tabel 1. Jika dilihat pada Tabel 1, Kabupaten Simalungun, Langkat dan Deli Serdang merupakan konsentrasi produksi padi di Sumatera Utara. Pada tahun 2015 produksi padi Kabupaten Simalungun mencapai 535.805 ton atau sekitar 13,91 persen dari total produksi padi Sumatera Utara. Sementara produksi padi Kabupaten Langkat dan Deli Serdang pada tahun yang sama masing-masing mencapai 440.952 ton dan 423.083 ton (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2016).

Kabupaten Simalungun merupakan daerah yang memiliki rata-rata produktifitas yang sangat fluktuatif dan tidak semua petani di daerah penelitian menggunakan benih yang berasal dari pemerintah saja melainkan dari penangkaran swadya. Berikut merupakan data luas panen, dan rata – rata produksi padi sawah menurut kecamatan tahun 2015.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi Padi Sawah dan Rata-rata Produksi Menurut Kecamatan di Kabupaten Simalungun Tahun 2015

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)
1.	Silimakuta	227	993	43,73
2.	Pamatang Silimahuta	69	301	43,59
3.	Purba	0	0	0
4.	Haranggaol Horison	0	0	0
5.	Dolok Pardamean	0	0	0
6.	Sidamanik	5,055	28,603	56,58
7.	Pamatang Sidamanik	1,032	5,813	56,33
8.	Girsang Sipangan Bolon	399	2,289	57,36
9.	Tanah Jawa	10,210	62,801	61,51
10.	Hatonduhan	5,251	32,094	61,12
11.	Dolok Panribuan	6,400	37,928	59,26
12.	Jorlang Hataran	3,962	23,026	58,12
13.	Panei	3,923	22,459	57,25

Lanjutan Tabel

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)
14.	Panombean Panei	4,205	23,778	56,55
15.	Raya	1,225	6,029	49,22
16.	Dolok Silou	519	2,567	49,45
17.	Silou Kahean	0	0	0
18.	Raya Kahean	485	2,451	50,54
19.	Tapian Dolok	302	1,804	59,73
20.	Dolok Batu Nanggar	1,215	7,188	59,16
21.	Gunung Malela	6,377	38,875	60,96
22.	Gunung Maligas	1,696	10,294	60,70
23.	Hutabayu Raja	12,144	74,703	61,51
24.	Jawa Maraja Bah Jambi	6,188	37,877	61,21
25.	Pamatang Bandar	7,390	46,025	62,28
26.	Bandar Huluan	1,361	8,131	59,74
27.	Bandar	2,585	15,810	61,16
28.	Bandar Masilam	255	1,512	59,30
29.	Bosar Maligas	0	0	0
30.	Ujung Padang	3,166	18,365	58,01
	Kab. Simalungun	89,541	535,804	59,84

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Simalungun, 2016

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa masing - masing kecamatan di Kabupaten Simalungun memiliki posisi yang strategis dilihat dari luas panen, produksi dan produktivitas padi seperti Kecamatan Pamatang Bandar, Kecamatan Siantar, dan Kecamatan Tanah Jawa. Kabupaten Simalungun merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi yang cukup baik dalam pengembangan usaha pertanian terutama usahatani padi.

Keberadaan petani penangkar benih atau usaha perbenihan padi lainnya sangat penting khususnya untuk memenuhi kebutuhan benih di Sumatera Utara (Sumut) yang masih kekurangan dalam jumlah banyak. Ketersediaan dan kebutuhan benih yang diperlukan oleh petani di Kabupaten Simalungun tidak

hanya berasal dari pemerintah saja, tetapi berasal dari penangkaran di daerah petani tersebut. Ini menjadi suatu solusi bagi petani yang tidak mendapatkan benih dari pemerintah karena stok benih yang berasal dari pemerintah tidak mencukupi atau sudah habis.

Menurut data dari Dinas Pertanian Simalungun pada tahun 2005 kelompok tani penangkar benih berjumlah 7 kelompok tani. Akan tetapi terjadi penurunan yaitu pada tahun 2015 kelompok tani penangkar benih berjumlah 4 kelompok tani. Masalah yang terjadi adalah menurunnya jumlah petani penangkar benih padi di Kabupaten Simalungun adalah karena tingginya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani penangkar benih padi yang tidak diimbangi dengan pendapatan yang diterima oleh petani penangkar benih.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji usahatani penangkaran benih padi, sehingga penulis memilih judul **Analisis Pendapatan Petani Penangkar Benih Padi (*Oryza sativa* L.) di Kabupaten Simalungun.**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan apakah ada perbedaan pendapatan petani binaan dan petani swadaya di daerah penelitian?

1.3. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah ada perbedaan pendapatan petani penangkar benih padi binaan dan petani swadaya di daerah penelitian

1.4. Tujuan Penelitian

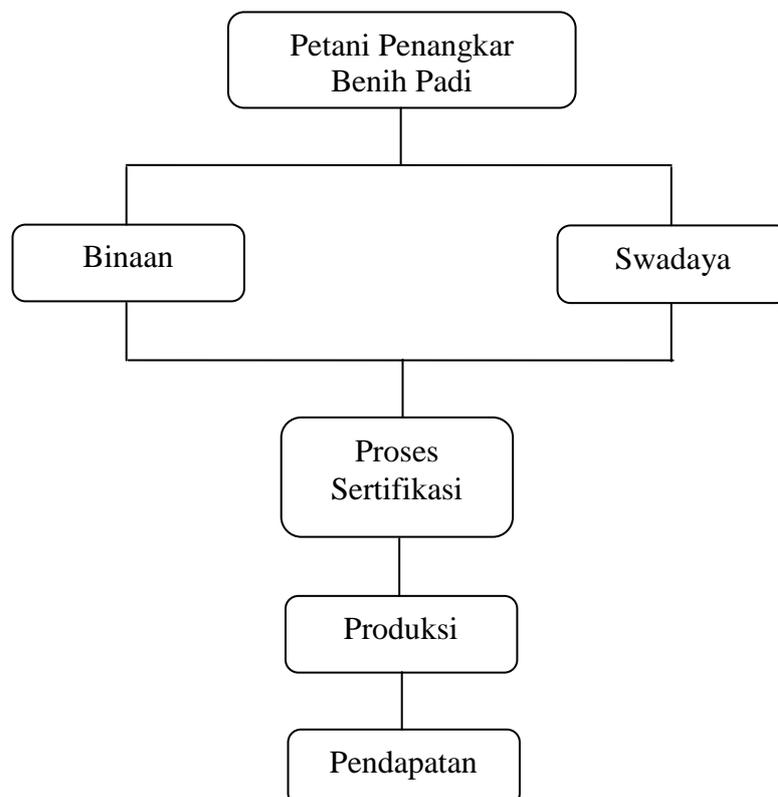
Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pendapatan petani penangkar binaan dan petani penangkar swadaya

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka manfaat penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi petani dalam mengembangkan usaha penangkaran benih padi.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah atau instansi terkait untuk perumusan kebijakan dalam meningkatkan penggunaan benih unggul bermutu.

1.6. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Benih Bersertifikat dan Kategori Benih Berdasarkan Kelasnya

Dalam kegiatan budidaya tanaman, benih menjadi salah satu faktor utama yang menjadi penentu keberhasilan. Peningkatan produksi pun banyak ditunjang oleh peran benih bermutu. Menurut FAO bahwa peningkatan campuran varietas lain dan kemerosotan produksi pertanian sekitar 2,6 % tiap generasi pertanaman adalah akibat dari penggunaan benih yang kurang terkontrol mutunya. Salah satu faktor rendahnya tingkat ketersediaan benih bermutu (bersertifikat) adalah tingkat kesadaran masyarakat dalam hal ini petani untuk menggunakan benih yang berkualitas tinggi masih sangat kurang. Pada umumnya petani menyisihkan sebagian hasil panennya untuk dijadikan benih pada musim tanam berikutnya. Benih ini tentu saja tidak terjamin mutunya (Wirawan dan Wahyuni, 2002).

Penggunaan benih padi bersertifikat mendatangkan banyak keuntungan diantaranya meningkatkan produksi per satuan luas dan satuan waktu serta meningkatkan mutu hasil, yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani. Penggunaan benih padi bersertifikat memberikan produktivitas yang tinggi dikarenakan benih padi bersertifikat disiapkan dengan perlakuan khusus, seperti persiapan lahan yang baik, penggunaan benih unggul, pemeliharaan tanaman padi dengan baik dan terkontrol, waktu dan pelaksanaan panen yang tepat, pengepakan yang rapi menggunakan pembungkus benih yang memenuhi standar, serta penyimpanan dan pendistribusian yang baik. Perlakuan-perlakuan tersebut menghasilkan benih padi yang baik dengan daya tumbuh diatas

80 persen, varietas yang homogen, pertumbuhan tanaman yang serentak dan benih padi yang disiapkan terhindar dari gangguan hama penyakit karena diperlukan perlakuan khusus untuk memproduksi benih padi bersertifikat (Deptan, 2010).

Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi perbenihan telah mencapai kemajuan yang sangat pesat. Benih tidak lagi diperlakukan secara tradisional, namun telah berkembang menjadi industri yang dapat memberikan keuntungan dan lapangan pekerjaan yang cukup besar. Kesadaran akan pentingnya penggunaan benih yang bermutu (berlabel), mendorong tumbuh berkembangnya usaha perbenihan baik yang berskala besar maupun kecil. Pada akhirnya masyarakat pertanian pun ikut terlibat dalam usaha pertanian ini dimana mereka menjadi petani penangkar benih yang bisa bermitra dengan perusahaan besar atau secara swasembada mengelola usaha perbenihannya (Hadi, 2009).

Percepatan produksi dan distribusi benih sumber varietas unggul diupayakan melalui sosialisasi dan pengenalan varietas, serta pembekalan teknik produksi benih bagi penangkar disentra produksi dengan melibatkan pihak terkait. Cara ini diharapkan dapat mempercepat adopsi teknologi produksi benih bermutu dan berkembangnya usaha produksi benih berbasis komunal. Sehingga usaha penangkaran benih padi menjadi salah satu peluang usaha untuk meningkatkan pendapatan petani. Dalam hal pertanaman, benih menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 39/Permentan/OT. 140/8/2006 dibagi atas beberapa kelas, antara lain (1) Benih Penjenis (*Breederseeds/BS*) adalah benih yang dihasilkan dibawah pengawasan para pemulia dengan prosedur baku yang memenuhi standar sertifikasi sistem mutu sehingga tingkat kemurnian genetic

varietas terpelihara dengan baik. Bentuk benih penjenis ini dapat berupa pohon induk pemulia ataupun organ vegetative. Dimana benih selanjutnya digunakan sebagai bahan dasar untuk memproduksi benih selanjutnya. (2) Benih Dasar/BD (*Foundation seeds/FS*) adalah benih yang dihasilkan dari turunan benih penjenis yang dipelihara sehingga identitas dan tingkat kemurnian varietas dapat memenuhi standar mutu benih bina yang ditetapkan. Pada perbanyakan vegetatif, benih ini dapat berupa kebun sumber mata temple (Entress) dan biasanya diproduksi oleh lembaga perbenihan (pemerintah). (3) Benih Pokok/BP (Stock seeds/SS) adalah benih yang dihasilkan dari perbanyakan benih dasar atau benih penjenis dengan tingkat kemurnian yang dipelihara untuk memenuhi standar mutu bina yang ditetapkan dan disebarakan oleh Balai-balai benih dan merupakan turunan dari benih dasar. (4) Benih Sebar/BS atau benih reproduksi/BR (*Extension seeds/ES*) dapat diproduksi dari benih pokok, benih dasar atau benih penjenis yang memenuhi standar mutu bina. Merupakan benih yang dihasilkan oleh kebun-kebun benih atau petani penangkar.

2.2. Pengertian Usaha Tani Penangkar Benih

Menurut Rahim dan Hastuti (2007) pengertian ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif dan efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usaha taninya meningkat.

Defenisi usahatani Mubyarto (1989) adalah suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu

apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manager yang digaji. Usahatani adalah himpunan dari sumber – sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan – perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan – bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya.

Penangkaran benih merupakan upaya menghasilkan benih unggul sebagai benih sumber maupun benih sebar yang akan digunakan untuk menghasilkan tanaman varietas unggul. Pada penangkaran benih, benih sumber yang digunakan untuk penanaman produksi benih haruslah satu kelas lebih tinggi dari kelas benih yang akan diproduksi. Untuk memproduksi benih kelas BD (benih dasar), maka benih sumbernya haruslah benih padi kelas BS (benih penjenis). Untuk memproduksi benih kelas BP (benih pokok), maka benih sumbernya berasal dari benih dasar atau benih penjenis. Sedangkan untuk memproduksi benih kelas BR (benih sebar) benih sumbernya dapat berasal dari benih pokok, benih dasar atau benih penjenis (Akbar, 2011).

Pada dasarnya budidaya penangkaran benih padi hampir sama dengan budidaya padi pada umumnya. Yang membedakan di sini adalah adanya seleksi atau *roguing*. Salah satu syarat dari benih bermutu adalah memiliki tingkat kemurnian genetik yang tinggi, oleh karena itu *roguing* perlu dilakukan dengan benar dan dimulai dari fase vegetatif sampai akhir pertanaman. *Roguing* dilakukan untuk membuang rumpun-rumpun tanaman yang ciri-ciri morfologisnya menyimpang dari ciri-ciri varietas tanaman yang diproduksi benihnya (Akbar, 2011)

Di Indonesia, usaha penangkaran benih padi bersertifikat dilakukan oleh BUMN, swasta, maupun kelompok tani penangkar benih. Usaha penangkaran benih padi terutama varietas unggul akan meningkatkan pendapatan petani penangkar benih. Dengan memproduksi benih padi varietas unggul bersertifikat berarti harga jual yang diterima oleh petani penangkar lebih tinggi jika dibandingkan dengan padi konsumsi. Selain itu, penangkaran benih bertujuan untuk menjaga ketersediaan benih di musim tanam dan meningkatkan kesadaran petani untuk menggunakan benih padi varietas unggul bersertifikat. Petani penangkar benih padi tersebar di seluruh Indonesia. Umumnya para petani penangkar benih padi melakukan penangkaran benih di lahan usahatannya sendiri, dimana lahannya memenuhi syarat untuk dijadikan penangkaran benih padi bersertifikat (Yustiarni, 2011).

Dengan adanya penangkaran ini, petani dapat dengan mudah membeli benih yang bermutu untuk kegiatan usaha taninya. Penggunaan benih yang bermutu merupakan salah satu komponen produksi yang memiliki beberapa keuntungan, antara lain peningkatan produksi dan mutu, mengatasi kendala dari gangguan hama penyakit, serta peningkatan pendapatan. Sebagai suatu usaha penangkaran benih pada umumnya didirikan untuk meningkatkan usaha di bidang ekonomi pertanian, menghasilkan benih pertanian bermutu tinggi dan berkualitas yang langsung menunjang kegiatan usaha para petani, mendapatkan keuntungan yang berkesinambungan serta meningkatkan peran swasta dalam industri perbenihan di daerah tersebut.

Pada penangkaran benih jika ada varietas lain yang hidup dalam varietas benih itu sendiri harus dilakukan pembersihan pada varietas tersebut agar kemurnian benih bisa terjaga. Hasil panen dari padi tidak bisa langsung dijadikan benih karena dalam proses pembenihan ada proses pembersihan benih (*rouging*). Proses ini dilakukan untuk menilai segi kemurnian benih agar tidak ada campuran kotoran dari bagian padi itu sendiri dan dari campuran varietas lain, sehingga layak untuk disertifikasi dan dipasarkan. Proses lain dari pembenihan adalah perawatan, pengemasan yang memerlukan bahan yang bisa menjaga kadar air dari benih itu sendiri, serta penyimpanan. Penyimpanan ini nantinya akan menambah biaya produksi yang berpengaruh terhadap pendapatan petani penangkar benih padi serta kualitas benih padi itu sendiri (Kusnadi dkk, 2015).

Sebagai seorang petani penangkar benih tidaklah mudah. Petani tersebut harus memenuhi persyaratan dalam usaha penangkaran benih. Agar benih sebar tersedia sesuai sasaran, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut (1) Pelaksanaan Penangkaran Benih yakni harus memiliki lahan garapan, mempunyai pengetahuan, ketrampilan dan keamanan, dan memiliki fasilitas pengolahan dan penyimpanan benih. (2) Lokasi yang mudah dicapai kendaraan dan bebas dari tanaman lainnya yang bisa menghambat area penangkaran. (3) Luas penangkaran harus disesuaikan dengan kebutuhan bibit yang akan disalurkan. (4) Benih harus dipilih benih pokok dari varietas unggul dengan syarat sesuai sifat induknya, bersih dan memiliki daya tumbuh yang tinggi. (5) Varietas benih padi yang diutamakan adalah varietas yang memiliki daya produksi tinggi (VPT) dan varietas produksi sedang (VPS) (Prasekti, 2015).

Beberapa kendala yang dihadapi di lapangan dalam penangkaran benih tanaman adalah kebutuhan benih bersertifikat setiap tahun terus meningkat sehingga dibutuhkan kinerja yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan benih bersertifikat dan terbatasnya keahlian dan wawasan sumber daya manusia yang menangani perbenihan (Nurianty, 2015).

2.3. Pengertian Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani, oleh karena itu pendapatan bersih merupakan ukuran keuntungan usahatani yang dapat digunakan untuk membandingkan beberapa penampilan usahatani (Soekartawi *et al.*, 1986).

Pengukuran pendapatan pada dasarnya dapat menggunakan beberapa perhitungan. Pilihan bergantung pada tingkat perkembangan usahatannya. Jika usahatani yang menggunakan tenaga kerja dari keluarga maka lebih tepat pendapatan itu dihitung sebagai pendapatan yang berasal dari kerja keluarga. Pada kasus tersebut kerja keluarga tidak usah dihitung sebagai pengeluaran. Ada pula usahatani yang menggunakan tenaga kerja yang diupah. Dalam hal yang demikian, upah kerja dihitung sebagai pengeluaran (Akbar, 2011).

Pendapatan usahatani akan berbeda untuk setiap petani, dimana perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan faktor produksi, tingkat produksi yang dihasilkan

dan harga jual yang tidak sama hasilnya. Pendapatan cabang usaha adalah selisih antara penerimaan cabang usaha yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan.

Pendapatan kotor atau dalam istilah lain penerimaan usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Jangka waktu pembukuan umumnya satu tahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk bibit atau makanan ternak, digunakan untuk pembayaran, disimpan atau digudangkan pada akhir tahun. Penerimaan ini dinilai berdasarkan perkalian antara total produksi dengan harga pasar yang berlaku (Anisah, 2016).

Dalam pemanfaatan dan pengolahan lahan sawah petani perlu mendapatkan pembinaan dan didampingi secara intensif baik dalam pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen oleh penyuluh pertanian dengan menerapkan inovasi teknologi spesifik lokasi. Dinas pertanian perlu memantau penyaluran benih dan pupuk agar lahan sawah bisa diusahakan secara berkelanjutan sehingga meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman pangan. Petani juga perlu mendapatkan fasilitas berupa kemudahan dalam mengakses sarana produksi, sumber permodalan, pengolahan hasil serta pemasaran untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya (Badan Pembangunan Nasional, 2015).

Tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usaha tani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. Tingkat pendapatan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor sosial, ekonomis dan agronomis.

Salah satu faktor tersebut yang tidak kalah pentingnya adalah penggunaan faktor produksi yang dihasilkan.

Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan, atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisa usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Putra, 2014).

2.4. Rasio Imbangan Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio)

Salah satu ukuran efisiensi usahatani adalah rasio imbangan penerimaan dan biaya (*Return and Cost*). Rasio R/C menunjukkan pendapatan kotor yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk memproduksi tiap satuan produksi (Akbar, 2011).

Alat analisis ini dapat dipakai untuk melihat keuntungan relatif dari suatu kegiatan usahatani berdasarkan perhitungan finansial sehingga dapat dijadikan penilaian terhadap keputusan petani untuk menjalankan usahatani tertentu. Point penting pada konsep ini adalah unsur biaya merupakan unsur modal. Dalam analisis ini akan dikaji seberapa jauh setiap nilai rupiah biaya yang digunakan dalam kegiatan usahatannya dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan sebagai manfaatnya (Soeharjo dan Patong, 1973).

Usahatani efisien apabila R/C lebih besar dari 1 ($R/C > 1$) artinya untuk setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan lebih dari Rp 1. Sebaliknya jika rasio R/C lebih kecil satu ($R/C < 1$) maka dikatakan bahwa untuk

setiap Rp 1 yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan lebih kecil dari Rp 1 sehingga usahatani dinilai tidak efisien. Semakin tinggi nilai R/C, semakin menguntungkan usahatani tersebut.

2.5. Penelitian Terdahulu

Suardana (2015) melakukan penelitian tentang analisis usahatani penangkaran benih kedelai kasus di Subak Kusamba, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung menyatakan bahwa pendapatan yang diterima oleh petani sebagai penangkar benih kedelai adalah sebesar Rp 2.191.885,84 dengan rata-rata luas lahan 34,08 are dalam satu kali musim tanam dan *R/C Ratio* yang diperoleh sebesar 3,07. Usahatani penangkaran benih kedelai layak untuk diusahakan dan memberikan keuntungan. Kendala-kendala yang dihadapi oleh petani adalah menurunnya curah hujan pada tahun 2014 yang berpengaruh terhadap kegiatan dan produktivitas kedelai. Untuk menekan biaya variabel masih bisa dilakukan melalui penggunaan pupuk organik atau kompos, bantuan benih unggul dan mesin untuk panen kedelai. Saat kekurangan ketersediaan air pada lokasi kajian, perlu mengantisipasi saat musim kemarau, seperti membuat bak penampung air atau teknologi sistem pengairan lainnya.

Kusnadi dkk, (2015) melakukan penelitian tentang analisis usahatani penangkaran benih padi (*Oryza sativa* L.) varietas Ciherang di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa besarnya biaya produksi adalah sebesar Rp 17.480.683,84, penerimaan sebesar Rp 32.076.917,00, sehingga pendapatan sebesar Rp 15.596.216,16 dari usahatani penangkaran benih padi (*Oryza sativa* L.) Varietas Ciherang per hektar per musim tanam di Desa

Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis. 2) Besarnya R/C usahatani penangkaran benih padi (*Oryza sativa* L.) Varietas Ciherang per hektar per musim tanam di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis sebesar 1,89. Artinya bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan petani akan memperoleh penerimaan sebesar 0,89 rupiah dan pendapatan sebesar 0,89 rupiah. Maka petani perlu mempertahankan usahanya, karena usahatani penangkaran padi Varietas Ciherang layak untuk dilaksanakan, bahkan perlu ditingkatkan lagi. Jaminan dari pemerintah agar dapat menampung produksi petani penangkar benih.

Prasekti (2015) melakukan penelitian tentang analisa ekonomi usaha penangkaran benih padi Ciherang di Kelurahan Tamanan Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung yang menyatakan bahwa untuk membuat usaha tani penangkar benih padi Ciherang, seorang membutuhkan biaya produksi yang meliputi biaya sewa tanah, biaya tenaga kerja, dan biaya sarana produksi. Besaran biaya untuk sewa tanah adalah Rp. 5.900.000,-/Ha dalam satu musim tanam. Biaya yang dibutuhkan untuk tenaga kerja adalah Rp. 6.860.000,-/ Ha dan Rp. 1.540.000,- / Ha untuk biaya sarana produksi dalam satu kali musim tanam. Dengan demikian, besaran biaya produksi adalah Rp 14.300.000,- / Ha dalam satu kali musim tanam. Adapun hasil yang diterima (pendapatan) petani sebesar Rp. 22.000.000,-/ Ha dalam satu kali masa tanam. Tingkat efisiensi usaha tani penangkar benih padi Ciherang di Kelurahan Tanaman Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung pada lahan 1 Ha sebesar 1,538. Hal ini berarti petani bahwa petani mendapatkan keuntungan karena nilai rasio lebih besar sama dengan

1. Dengan demikian, usaha tersebut layak dikembangkan karena *output* yang dihasilkan menguntungkan.

Nursyamsiah (2013) melakukan penelitian tentang analisis usahatani penangkaran benih padi dan padi konsumsi studi kasus di Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor yang menyatakan bahwa perhitungan pendapatan kedua usahatani dari petani penangkar benih padi dan petani padi konsumsi menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penerimaan yang lebih besar dari pengeluaran serta nilai R/C ratio yang lebih dari satu. Pendapatan atas biaya tunai dan total petani penangkar benih padi adalah Rp 8.764.446,98 dan Rp 6.705.038,48, sedangkan untuk petani padi konsumsi adalah Rp 8.645.182,93 dan Rp 5.426.047,33. Selain itu nilai R/C ratio atas biaya tunai dan biaya total petani penangkar adalah 1,94 dan 1,56 sedangkan untuk petani padi konsumsi adalah 1,90 dan 1,42. Hal tersebut menandakan bahwa kedua usahatani penangkar benih padi dan padi konsumsi dapat dikatakan menguntungkan karena dapat menutupi biaya usahatani yang dikeluarkan.

Akbar (2011) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor produksi dan pendapatan petani penangkar benih padi (kasus kemitraan petani penangkar PT. Sang Hyang Seri) menyatakan bahwa hasil total panen benih padi varietas ciherang adalah 8.999.532 Kg atau sebanyak \pm 9.000 ton benih dengan produktivitas rata sebesar 5.425 Kg/ha atau sebesar 5,4 Ton/Ha. Hasil panen musim tanam 2010/2011 meningkat dari musim tanam sebelumnya. Peningkatan produktivitas dari musim tanam sebelumnya adalah sebesar 2,6 Ton/Ha. Pendapatan bersih yang diperoleh oleh petani penangkar didalam memproduksi

benih padi (pendapatan atas biaya total) dengan luas lahan rata-rata 1 Ha adalah sebesar Rp 2.979.756, sedangkan untuk luasan lahan rata-rata 1,1-1,5 Ha hanya sebesar Rp 238.322. Pendapatan perbulan yang dimiliki petani penangkar benih rata-rata. Saat ini harga beli rata-rata PT. SHS di dalam membeli hasil panen benih sebar yang diproduksi oleh petani penangkar benih pada musim tanam 2010/2011 adalah sebesar Rp 3.202 per Kg. Margin keuntungan rata-rata yang didapatkan oleh petani penangkar adalah sebesar Rp 464 per Kg. untuk luasan lahan rata-rata 1 Ha adalah sebesar Rp 517 per kg benih padi yang dihasilkan. Untuk luas lahan rata-rata 1,1-1,5 Ha memiliki margin keuntungan yang didapatkan oleh petani penangkar sebesar Rp 35 per kg, kecilnya margin yang didapatkan dikarenakan banyaknya tenaga kerja yang digunakan bersifat borongan dan acuan penggunaan borongan masuk kedalam perhitungan borongan untuk luasan lahan 2,1 Ha apabila petani mengelola lebih dari 1 Ha. Sedangkan untuk margin keuntungan dengan luasan lahan rata-rata 1,6-2 Ha sebesar Rp 624 per kilogram, dan selisih margin keuntungan per kg untuk luasan lahan rata-rata 2,1 Ha adalah Rp 679.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Panei dan Kecamatan Panombean Panei Kabupaten Simalungun, mulai bulan Mei 2017 sampai dengan Juni 2017.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan atau agregasi dari seluruh elemen data individu-individu yang merupakan sumber informasi dalam suatu riset. Adapun kriteria yang termasuk dalam populasi penelitian ini adalah seluruh petani penangkar yang ada di Kabupaten Simalungun yakni berjumlah 14 petani yang tersebar di beberapa kecamatan. Sampel yang digunakan adalah seluruh petani yang memiliki penangkaran benih yang berada di Kabupaten Simalungun.

Tabel 3. Data Kelompok Tani Penangkar Benih Padi di Kabupaten Simalungun

No.	Nama Kelompok Tani	Jumlah Petani	Kecamatan	Keterangan
1.	UD. Asido Artha	1	Kec. Panei	Penangkar Swadaya
2.	UD. Arios Group	1	Kec. Panei	Penangkar Swadaya
3.	Berdikari	6	Kec. Panombean Panei	Penangkar Binaan
4.	Bumdes Tombei	6	Kec. Panombean Panei	Penangkar Binaan
Jumlah		14		

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Simalungun, 2017

Adapun metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan metode sensus dimana semua unsur dari populasi petani penangkar padi dijadikan sebagai anggota sampel yakni petani penangkar benih padi di Kabupaten Simalungun.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung di lapangan oleh seseorang yang akan melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer didapatkan secara langsung di lapangan, melalui pengamatan serta wawancara langsung dengan petani responden menggunakan panduan kuisisioner yang telah disiapkan sebelumnya.

Data sekunder adalah sumber data pendukung data-data primer diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Balai Pusat Statistika, Dinas Pertanian Kabupaten Simalungun, Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Kabupaten Simalungun, dan instansi-instansi terkait lainnya. Data sekunder juga diperoleh melalui beberapa literatur yang berasal dari buku, internet serta hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden dari pihak usaha perbenihan padi dengan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, Dinas Pertanian Kabupaten Simalungun dan kepustakaan lainnya yang digunakan sebagai data penunjang dan pelengkap.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode menghitung biaya, penerimaan, pendapatan. Metode ini digunakan untuk mengetahui pendapatan petani penangkar benih padi di daerah penelitian dan menggunakan uji normalitas, uji keragaman varian dan uji t. untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani penangkar benih padi swadaya dan petani penangkar benih padi binaan di daerah penelitian.

1.6. Analisis Perhitungan Pendapatan Petani

Menurut Kasim (2004) untuk menghitung biaya usaha penangkaran benih padi di daerah penelitian dianalisis menggunakan rumus :

1.6.1. Biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total biaya usahatani dalam periode usahatani (Rp)

FC = Besarnya biaya yang berupa biaya tetap (Rp)

VC = Besarnya biaya yang berupa biaya variabel (Rp)

1.6.2. Penerimaan

Penerimaan usaha penangkaran benih padi adalah hasil perkalian antara jumlah keseluruhan hasil fisik yang diperoleh dikalikan dengan harganya masing-masing. Secara umum untuk menghitung penerimaan usaha penangkaran benih padi dengan menggunakan rumus :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Jumlah produksi (Kg)

Py = Harga benih per satuan produksi (Rp/Kg)

1.6.3. Pendapatan

Pendapatan penangkaran benih merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan oleh penangkar benih padi selama satu musim tanam. Secara umum untuk menghitung pendapatan dianalisis menggunakan rumus :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

1.6.4. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah pengujian yang digunakan untuk melihat distribusi data yang normal atau tidak.

Adapun kriteriadari uji normalitas adalah

H0 : Populasi berdistribusi normal

H1 : Populasi tidak berdistribusi normal

Dengan dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitasnya.

1. H0 diterima jika Sign Kolmogorov Smirnov < 0,05
2. H0 ditolak jika Sign Kolmogorov Smirnov > 0,05

1.6.5. Uji Kesamaan Varian (Homogenitas)

Kriteria uji kesamaan varian (Homogenitas) / Uji F

H0 : Kedua varian adalah sama (varian petani penangkar swadaya dan binaan adalah sama)

H1 : Kedua varian adalah berbeda (varian petani penangkar swadaya dan binaan adalah berbeda).

1.6.6. Uji Beda (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat perbedaan antara pendapatan petani penangkar benih padi swadaya dan binaan.

Kriteria Uji Independent sample t test adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak ada perbedaan antara pendapatan petani penangkar benih swadaya dan pendapatan petani penangkar benih binaan

H1 : Ada perbedaan antara pendapatan petani penangkar benih swadaya dan pendapatan petani penangkar benih binaan

1.7. Defenisi

1. Pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh petani dari pengelolaan usaha tani penangkaran benih padi, setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan.
2. Penerimaan adalah jumlah yang diperoleh dari penjualan output (Rp/thn)
3. Produksi adalah jumlah tanaman padi yang sudah dipanen yang diperoleh dari tanaman padi yang sudah menghasilkan (kg).
4. Harga jual adalah harga jual benih padi di tingkat petani yang berlaku di daerah penelitian (Rp/kg)

5. Biaya pupuk adalah jumlah pupuk yang digunakan petani untuk memupuk padi selama musim tanam dikali dengan harga pupuk ditingkat petani yang berlaku di daerah penelitian.
6. Benih Bina adalah benih dari varietas unggul yang telah dilepas, yang produksi dan peredarannya diawasi.
7. Benih Sebar (BR) adalah keturunan pertama dari Benih Pokok (BP), Benih Dasar (BD) atau Benih Penjenis (BS) yang memenuhi standar mutu kelas BR dan harus diproduksi sesuai dengan prosedur baku sertifikasi Benih Bina atau sistem standarisasi nasional. Merupakan benih yang dihasilkan oleh kebun-kebun benih atau petani penangkar.
8. Penangkaran benih adalah upaya menghasilkan benih unggul sebagai benih sumber maupun benih sebar yang akan digunakan untuk menghasilkan tanaman varietas unggul.
9. Penangkar benih swadaya adalah penangkar benih yang menyediakan benih sumber bermutu dengan biaya pribadi.
10. Penangkar benih swadaya adalah penangkar benih yang menyediakan benih sumber bermutu dengan biaya berkelompok
11. Benih bersertifikat adalah benih yang proses produksinya diterapkan cara-cara dalam persyaratan tertentu sesuai dengan ketentuan sertifikasi benih.

1.8. Batasan Operasional :

1. Tempat penelitian adalah Penangkaran benih padi di Kabupaten Simalungun.
2. Sampel dalam penelitian ini adalah petani penangkar benih padi yang ada di Kabupaten Simalungun.
3. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2017

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1990. Budidaya Tanaman Padi. Kanisius. Yogyakarta
- Akbar, F.M. 2011. Analisis Faktor-Faktor Produksi dan Pendapatan Petani Penangkar Benih Padi (Kasus Kemitraan Petani Penangkar PT. Sang Hyang Seri). Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Anisah. N. 2016. Dampak Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Kentang di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Azhar. C. 2010. Kajian Morfologi Dan Produksi Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.) Varietas Cibogo Hasil Radiasi Sinar Gamma Pada Generasi M3. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Badan Pembangunan Nasional. 2015. Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015. Jakarta
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2016. Peningkatan Jumlah Tanaman Pangan 2016. Sulawesi Selatan
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun. 2016. Kabupaten Simalungun Dalam Angka 2016. BPS Simalungun. Simalungun
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. 2016. Sumatera Utara Dalam Angka 2016. BPS Sumatera Utara. Medan
- Badan Pusat Statistik. 2016. Produksi Padi Sawah Sumatera Utara tahun 2009-2015. Jakarta
- Deptan. 2010. Kebutuhan Benih Padi Potensial dan Total Produksi Benih Padi. Jakarta
- Hadi, R. M. 2009. Kajian Ekonomi Usaha Penangkaran Benih Padi Unggul di Kabupaten Banjar. Thesis. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Haryadi. 2006. Teknologi Pengolahan Beras. Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta
- Kusnadi, D., D. H. Sudjaya., Z. Normansyah. 2015. Analisis Usahatani Penangkaran Benih Padi (*Oryza sativa* L.) Varietas Ciherang (Studi Kasus pada Seorang Penangkar Benih di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis). Jurnal Ilmiah Agroinfo Galuh. Vol.1(2). Ciamis
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta

- Norsalis. E. 2011. Padi Gogo dan Sawah. Universitas Airlangga. Surabaya
- Nurianty. S. 2015. Tercapainya Swasembada Benih Padi Unggul Bersertifikat sebagai Salah Satu Penciri Kabupaten Bogor Termaju di Indonesia Tahun 2015. Bogor
- Nursyamsiah. D. 2013. Analisis Usaha Tani Penangkaran Benih dan Padi Konsumsi (Studi Kasus di Desa Gunung Sari, Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor). Insitut Pertanian Bogor. Bogor
- Prasekti, Y.H. 2015. Analisa Ekonomi Usaha Penangkar Benih Padi Ciherang (di Kelurahan Tamanan Kec. Tulungagung Kab. Tulungagung). Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita. Vol. 11(13). Tulungagung
- Putra. P. 2014. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Sidondo 1 Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi. E-j. Agrotekbis 2(1) : 107 – 113. ISSN : 2338 – 3011. Palu
- Rahim, A dan Diah Retno Dwi Astuti. 2007. Pengantar Teori dan Kasus Ekonomi Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta
- Soeharjo, A. dan Patong, D. 1973. Sendi- Sendi Pokok Ilmu Usaha tani. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi, Soeharjo A., Dillon J.L., Hardaker J.B. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. *Farm Management Research for Small Development*. Penerjemah: Dillon JL, Hardaker. UI Press. Jakarta.
- Suardana. I. K. 2015. Analisis Usaha Tani Penangkaran Benih Kedelai (Kasus di Subak Kusamba, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung). Universitas Udayana. Denpasar
- Wirawan. B. dan Wahyuni. S. 2002. Memproduksi Benih Bersertifikat. Penebar Swadaya. Jakarta
- Yustiarni, A.K. 2011. Evaluasi Kemitraan dan Analisis Pendapatan Usaha Tani Penangkaran Benih Padi Bersertifikat (Kasus Kemitraan: PT. SangHyang Seri Regional Manajer I Sukamandi, Kabupaten Subang). Institut Pertanian Bogor. Bogor

Lampiran 1. Biaya
Penangkar Benih Padi Binaan
Biaya Tak Tetap

No.	Kelompok Tani	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya Benih (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Pupuk (Rp)	Biaya Pestisida (Rp)	Biaya Pascapanen (Rp)	Biaya tidak tetap (Rp/Ha)
1	Poktan Berdikari	BS	0,65	195.000	3.812.250	576.217	400.000	853.750	8.980.334
		HS	0,4	120.000	2.346.000	354.595	250.000	497.250	8.919.613
		RL	0,5	150.000	2.932.500	443.244	250.000	624.000	8.799.488
		DS	0,4	120.000	2.346.000	354.595	300.000	503.250	9.059.613
		ZT	0,5	150.000	2.932.500	443.244	350.000	612.750	8.976.988
		RS	0,55	165.000	3.225.750	487.568	400.000	720.250	9.088.305
2	Poktan BumDes Tombei	SP	2,4	720.000	14.076.000	2.127.571	900.000	3.188.000	8.754.821
		SPr	2	600.000	11.730.000	1.772.976	600.000	2.598.750	8.650.863
		RB	1,5	450.000	8.797.500	1.329.732	450.000	1.994.500	8.681.155
		DD	1,3	390.000	7.624.500	1.152.434	450.000	1.695.250	8.701.680
		ND	1,6	480.000	9.384.000	1.418.381	500.000	2.149.000	8.707.113
		PS	1,2	360.000	7.038.000	1.063.786	500.000	1.555.500	8.764.405
Total			13	3.900.000	76.245.000	11.524.343	5.350.000	16.992.250	106.084.377
Rata-Rata			1,08	325.000	6.353.750	960.362	445.833	1.416.021	8.840.365

Sumber : Data yang diperoleh dari petani penangkar benih padi pada musim tanam 1 tahun 2016 – 2017

Biaya Tetap

No.	Kelompok Tani	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya Lahan (Rp)	Biaya Administrasi Sertifikasi* (Rp)	Biaya Lain (Rp)	Biaya Penyusutan (Rp)	Biaya Tetap (Rp/Ha)
1	Poktan Berdikari	BS	0,65	3.250	403.250	150.000	750.000	1.604.992
		HS	0,4	2.000	252.000	150.000	750.000	2.461.093
		RL	0,5	2.500	252.500	150.000	750.000	2.011.736
		DS	0,4	2.000	302.000	150.000	750.000	2.463.073
		ZT	0,5	2.500	352.500	150.000	750.000	2.008.766
		RS	0,55	2.750	402.750	150.000	750.000	1.856.224
2	Poktan BumDes Tombei	SP	2,4	12.000	912.000	150.000	750.000	597.340
		SPr	2	10.000	610.000	150.000	750.000	668.518
		RB	1,5	7.500	457.500	150.000	750.000	822.516
		DD	1,3	6.500	456.500	150.000	750.000	911.441
		ND	1,6	8.000	508.000	150.000	750.000	786.793
		PS	1,2	6.000	506.000	150.000	750.000	968.105
Total			13	65.000	5.415.000	1.800.000	9.000.000	17.160.595
Rata-Rata			1,08	5.417	451.250	150.000	750.000	1.430.050

Sumber : Data yang diperoleh dari petani penangkar benih padi pada musim tanam 1 tahun 2016 – 2017

Keterangan : * (Biaya pengujian benih dan percetakan label)

Penangkar Benih Swadaya

Biaya Tak Tetap

No.	Kelompok Tani	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya Benih (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Pupuk (Rp)	Biaya Pestisida (Rp)	Biaya Pascapanen (Rp)	Biaya tidak tetap (Rp/Ha)
1	UD. Asido Artha	SP	4	1.500.000	23.460.000	5.400.000	900.000	5.000.000	9.065.000
2	UD. Arios Grup	JA	3	1.125.000	17.595.000	4.050.000	600.000	3.735.500	9.035.167
Total			7	2.625.000	41.055.000	9.450.000	1.500.000	8.735.500	18.100.167
Rata-Rata			3,50	1.312.500	20.527.500	4.725.000	750.000	4.367.750	9.050.083

Sumber : Data yang diperoleh dari petani penangkar benih padi pada musim tanam 1 tahun 2016 – 2017

Biaya Tetap

No.	Kelompok Tani	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya Lahan (Rp)	Biaya Administrasi Sertifikasi* (Rp)	Biaya Lain (Rp)	Biaya Penyusutan (Rp)	Biaya Tetap (Rp/Ha)
1	UD. Asido Artha	SPP	4	20.000	920.000	400.000	1.741.667	740.417
2	UD. Arios Grup	JA	3	15.000	615.000	400.000	1.750.000	924.529
Total			7	35.000	1.535.000	800.000	3.491.667	1.664.945
Rata-Rata			3,50	17.500	767.500	400.000	1.745.833	832.473

Sumber : Data yang diperoleh dari petani penangkar benih padi pada musim tanam 1 tahun 2016 – 2017

Keterangan : * (Biaya Pengujian benih dan biaya percetakan label)

Lampiran 2. Penerimaan

Penangkar Benih Padi Binaan

No.	Kelompok Tani	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Hasil Produksi (Kg)	Total Jual Benih (Rp)	Total Jual Kilang (Rp)	Total Penerimaan (Rp/Ha)
1	Poktan Berdikari	BS	0,65	3.415	29.835.000	450.000	46.592.308
		HS	0,4	1.989	16.965.000	468.000	43.582.500
		RL	0,5	2.496	21.645.000	409.500	44.109.000
		DS	0,4	2.013	16.965.000	576.000	43.852.500
		ZT	0,5	2.551	21.645.000	657.000	44.604.000
		RS	0,55	2.881	25.155.000	387.000	46.440.000
2	Poktan Bum-Des Tombei	SP	2,4	13.052	117.000.000	234.000	48.847.500
		SPr	2	10.395	92.430.000	562.500	46.496.250
		RB	1,5	7.978	71.370.000	216.000	47.724.000
		DD	1,3	6.781	60.255.000	387.000	46.647.692
		ND	1,6	8.596	76.050.000	657.000	47.941.875
		PS	1,2	6.222	54.405.000	796.500	46.001.250
Total			13	68.369	603.720.000	5.800.500	552.838.875
Rata-rata			1,08	5.697	50.310.000	483.375	46.069.906

Sumber : Data yang diperoleh dari petani penangkar benih padi pada musim tanam 1 tahun 2016 – 2017

Penangkar Benih Padi Swadaya

No.	Kelompok Tani	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Hasil Produksi (Kg)	Total Jual Benih (Rp)	Total Jual Kilang (Rp)	Total Penerimaan (Rp/Ha)
1	UD. Asido Artha	SPP	4	20.000	238.680.000	495.000	59.793.750
2	UD. Arios Grup	JA	3	14.942	177.840.000	549.000	59.463.000
Total			7	34.942	416.520.000	1.044.000	119.256.750
Rata-rata			3,50	17.471	208.260.000	522.000	59.628.375

Sumber : Data yang diperoleh dari petani penangkar benih padi pada musim tanam 1 tahun 2016 – 2017

Lampiran 3. Pendapatan

Penangkar Benih Padi Binaan

No.	Kelompok Tani	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Penerimaan (Rp/Ha)	Biaya (Rp/Ha)	Pendapatan (Rp/Ha)
1	Poktan Berdikari	BS	0,65	46.592.308	10.585.326	36.006.982
		HS	0,4	43.582.500	11.380.705	32.201.795
		RL	0,5	44.109.000	10.811.224	33.297.776
		DS	0,4	43.852.500	11.522.685	32.329.815
		ZT	0,5	44.604.000	10.985.754	33.618.246
		RS	0,55	46.440.000	10.944.529	35.495.471
2	Poktan Bum-Des Tombei	SP	2,4	48.847.500	9.352.161	39.495.339
		SPr	2	46.496.250	9.319.381	37.176.870
		RB	1,5	47.724.000	9.503.671	38.220.329
		DD	1,3	46.647.692	9.613.121	37.034.572
		ND	1,6	47.941.875	9.493.906	38.447.969
		PS	1,2	46.001.250	9.732.510	36.268.740
Total			13	552.838.875	123.244.972	429.593.903
Rata-rata			1,08	46.069.906	10.270.414	35.799.492

Sumber : Data yang diperoleh dari petani penangkar benih padi pada musim tanam 1 tahun 2016 – 2017

Penangkar Benih Padi Swadaya

No.	Kelompok Tani	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Penerimaan (Rp/Ha)	Biaya (Rp/Ha)	Pendapatan (Rp/Ha)
1	UD. Asido Artha	SPP	4	59.793.750	9.805.417	49.988.333
2	UD. Arios Grup	JA	3	59.463.000	9.959.695	49.503.305
Total			7	119.256.750	19.765.112	99.491.638
Rata-rata			3,50	59.628.375	9.882.556	49.745.819

Sumber : Data yang diperoleh dari petani penangkar benih padi pada musim tanam 1 tahun 2016 – 2017

Lampiran 4. Hasil Uji Normalitas

One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		2
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00000000
Most Extreme Differences	Absolute	.260
	Positive	.260
	Negative	-.260
Kolmogorov – Smirnov Z		.368
Asymp. Sig. (2-tailed)		.999

a. Test distribution is Normal

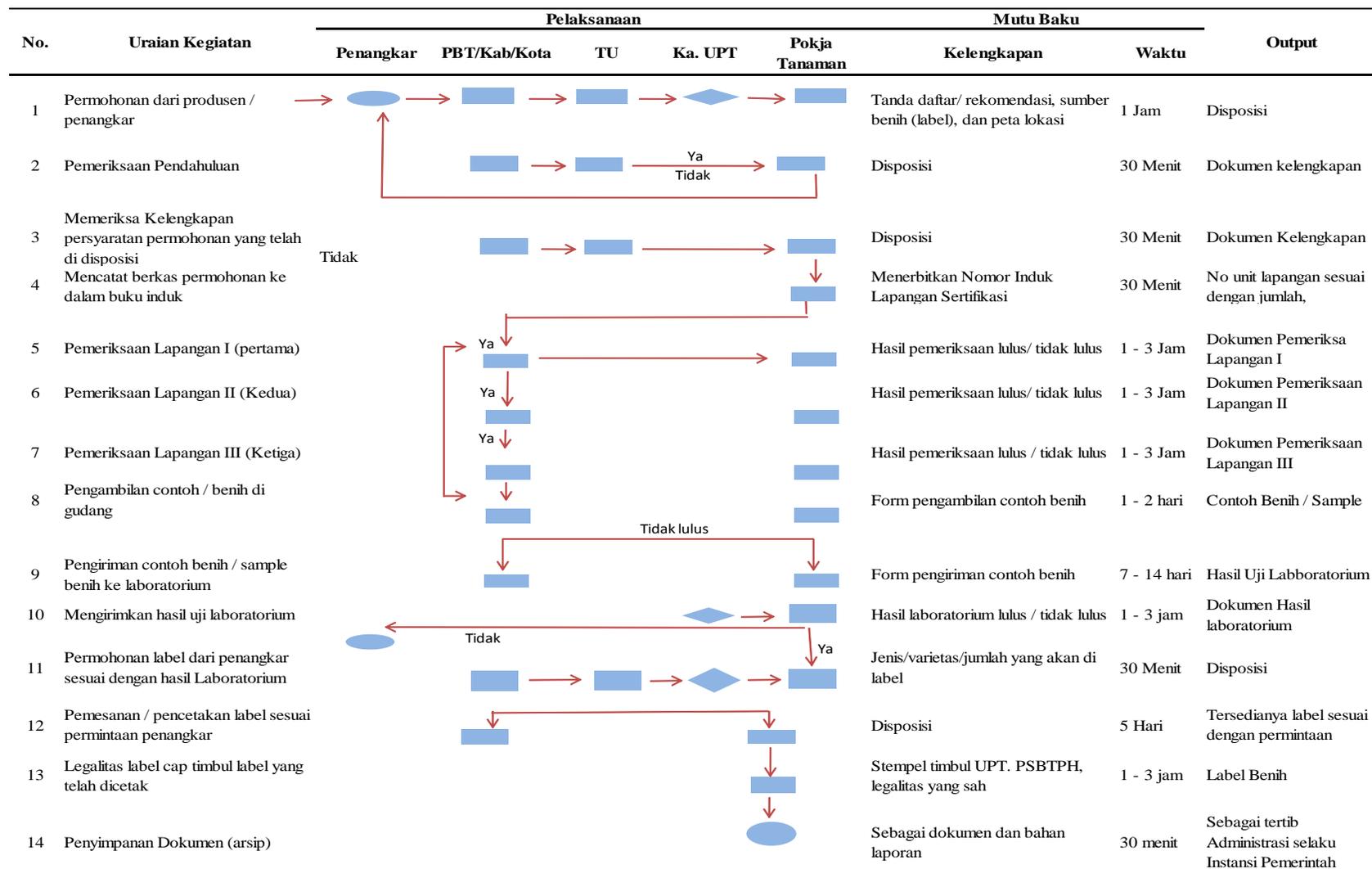
Lampiran 5. Hasil Uji Keragaman Varian (Homogenitas) dan Uji t

Group Statistics					
Petani		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan	Penangkar Swadaya	2	4.97E7	342966.588	24251.000
	Penangkar Binaan	12	3.58E7	2455252.881	708770.456

Independent Sample T Test					
		Nilai Pendapatan			
			Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F		3.591		
	Sig.		.082		
t-test for Equality of Means	T		7.761		18.617
	Df		12		11.928
	Sig. (2-tailed)		.000		.000
	Mean Difference		1.395E7		1.395E7
	Std. Error Difference		1796988.065		749111.874
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	1.003E7		1.786E7
		Upper	1.231E7		1.558E7

Sumber : Data yang diperoleh dari petani, diolah dengan SPSS tahun 2017

Lampiran 6. Prosedur Operasional Sertifikasi dan Pelabelan Benih



Sumber. Unit Pelaksana Teknis Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2017